

MODEL DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

5

Dr. H. Asep Herry Hernawan, M.Pd.

Pendahuluan

Kurikulum Proses pengembangan kurikulum pada berbagai institusi pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang sangat kompleks dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Kenapa demikian? Hal ini terjadi karena kurikulum itu sendiri pada hakekatnya merupakan rancangan atau program pendidikan yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Lebih jauh dari itu, keberadaan kurikulum menjadi penentu utama terhadap keberhasilan proses dan hasil pendidikan itu sendiri. Dengan kedudukan yang sangat penting itu, maka dalam proses pendesainan dan pengembangan kurikulum, selain dibutuhkan pemahaman mengenai teori kurikulum dan aspek-aspek yang melandasinya, juga harus menguasai berbagai model dan pendekatan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kondisi, kebutuhan, potensi, demografis, geografis, dan sosial budaya dimana kurikulum itu diberlakukan.

Dalam Modul ini Anda akan mempelajari mengenai model-model dan pendekatan pengembangan kurikulum yang bisa dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Setelah mempelajari Modul ini, secara umum diharapkan Anda memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai model-model pengembangan kurikulum menurut pandangan beberapa ahli kurikulum dan berbagai pendekatan dalam mengembangkan suatu kurikulum. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik model kurikulum menurut pandangan beberapa ahli kurikulum.
2. Menggambarkan pendekatan pengembangan kurikulum menurut sudut pandang kebijakan pengembangan kurikulum, pengorganisasian isi kurikulum, dan orientasi penyusunan kurikulum.

Pemahaman mengenai berbagai model dan pendekatan pengembangan kurikulum ini akan banyak membantu para pendidik (guru, widyaiswara, instruktur), baik sebagai pelaksana kurikulum (*curriculum implementer*) maupun sebagai perancang atau pengembang kurikulum (*curriculum*

developer/designer) pada tingkat satuan pendidikan dan atau pelatihan. Untuk membantu Anda mencapai kemampuan-kemampuan di atas, dalam modul ini disajikan pembahasan disertai latihan lebih rinci mengenai model-model pengembangan kurikulum menurut pandangan beberapa ahli kurikulum dan pendekatan-pendekatan dalam mengembangkan suatu kurikulum. Anda diharapkan dapat mencermati secara lebih seksama apa yang diuraikan dalam modul ini, kemudian mengaplikasikannya dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik profesional.

Untuk mencapai tujuan di atas, sebaiknya Anda telah memahami isi Modul sebelumnya karena akan sangat membantu untuk memahami lebih lanjut kegiatan belajar pada modul ini. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar bagi Anda dalam memahami model-model dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dikaji dalam modul ini. Kemampuan-kemampuan yang Anda kuasai setelah mempelajari modul ini juga akan berguna bagi Anda dalam mempelajari dan memahami modul-modul berikutnya.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam Kegiatan Belajar 1 disajikan mengenai model-model kurikulum menurut pandangan beberapa ahli kurikulum. Dalam Kegiatan Belajar 2 disajikan mengenai pendekatan pengembangan kurikulum menurut beberapa sudut pandang. Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul ini dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal uraian (*essay*) yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan isi modul ini.

Selamat beraktivitas belajar !

Kegiatan Belajar 1

Model Pengembangan Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar 1 ini Anda diharapkan dapat mencapai tujuan khusus yang pertama dalam modul ini. Dengan menguasai substansi materi yang dibahas dalam Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan lebih mantap dalam melakukan kajian mengenai model-model dalam pengembangan kurikulum dewasa ini. Oleh karena itu, seyogyanya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas/latihan dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tes formatif untuk menguasai tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

A. Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang pada akhirnya menghasilkan suatu disain atau rancangan kurikulum. Salah satu cara untuk mengembangkan disain kurikulum tersebut yaitu melalui model kurikulum. Model adalah pola dasar atau kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan tindakan. Model pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan dalam pengembangan suatu kurikulum. Model pengembangan kurikulum suatu satuan pendidikan memiliki ciri dan karakteristik yang disesuaikan kondisi, situasi, dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan serta budaya setempat. Adanya model pengembangan kurikulum ini dapat dijadikan acuan dan referensi atau inspirasi bagi satuan pendidikan sejenis atau satuan pendidikan lain untuk mengembangkan kurikulum melalui proses adaptasi, adopsi, elaborasi maupun inovasi sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan efektif untuk diimplementasikan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut.

Kenapa seorang guru perlu memahami model-model dalam pengembangan kurikulum? Selain sebagai pelaksana kurikulum, guru pada hakikatnya adalah perancang dan pengembang kurikulum pada tataran mikro di tingkat satuan pendidikan (sekolah). Pemahaman mengenai model-model pengembangan kurikulum dapat membantu guru dalam merancang dan

mengembangkan kurikulum sekaligus melaksanakan kurikulum di sekolah. Menurut Oliva (2009), menggunakan model untuk mengembangkan kurikulum dapat menghasilkan efisiensi dan produktivitas yang lebih besar. Dengan mengkaji model pengembangan kurikulum, kita dapat menganalisis tahapan penting dalam proses pengembangan kurikulum tersebut.

Sudah banyak ahli pendidikan dan kurikulum di berbagai belahan negara maju melakukan kajian atau studi yang melahirkan berbagai model pengembangan kurikulum. Sebagai bukti dari hasil kajian tersebut, banyak sekali terbitan atau publikasi baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah dan bentuk publikasi lainnya yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

Di bawah ini, hanya diuraikan beberapa hasil kajian mengenai model-model pengembangan kurikulum menurut beberapa ahli pendidikan dan kurikulum, di antaranya yaitu: *Ralph W. Tyler, George A. Beauchamp, J. Galen Saylor, William M. Alexander, dan Arthur J. Lewis, Hilda Taba, dan Peter Oliva.*

Apabila Anda menginginkan informasi yang lebih banyak lagi mengenai model-model pengembangan tersebut, disarankan untuk membaca dan mempelajari buku-buku atau terbitan lainnya yang sebagiannya tertulis dalam daftar pustaka Modul ini.

1. Model Tyler (1949)

Dalam bukunya, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Ralph.W. Tyler (1949) menggambarkan suatu model pengembangan kurikulum yang dikenal dengan sebutan “*the Tyler rationale*”. Model tersebut dibangun dengan empat pertanyaan mendasar sebagai berikut:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized?*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained?*

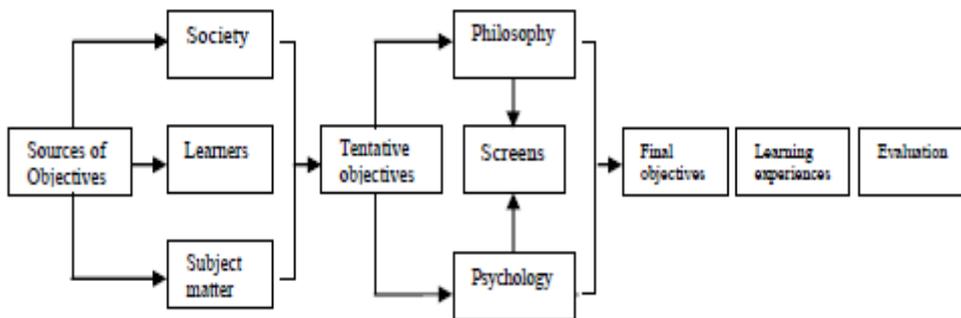
Pertanyaan pertama berkaitan dengan aspek perumusan tujuan. Dalam hal ini Tyler merekomendasikan tiga sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan, yaitu peserta didik (*the learner*), masyarakat (*the society*), dan materi pelajaran (*the subject matter*). Data mengenai ketiga hal tersebut dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis. Data mengenai peserta didik terkait dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, tes, dan angket. Data tentang masyarakat yang harus dipertimbangkan oleh pengembang kurikulum misalnya berkaitan dengan agama yang dianut, jenis pekerjaan, latar keluarga, kesehatan, dan jenis makanan yang dikonsumsi. Materi pelajaran atau ilmu pengetahuan merupakan hal ketiga yang harus dipertimbangkan pengembang kurikulum dalam menetapkan tujuan pendidikan.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik apa saja yang yang dibutuhkan dan bisa dikembangkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar (*learning experience*) oleh Tyler didefinisikan sebagai “*interaction between the learner and the external conditions in the environment to which he can react*”, hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman belajar tersebut selalu ditekankan pada adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Kriteria pengalaman belajar yang disarankan oleh Tyler, diantaranya harus memungkinkan peserta didik dapat memfaktikan bentuk-bentuk perilaku yang dirumuskan dalam tujuan; peserta didik harus sampai mendapat “kepuasan” dari pengalaman belajar tersebut; dan pengalaman belajar tersebut harus tepat dan sesuai dengan latar belakang peserta didik. Untuk, itu Tyler mengungkapkan empat kategori umum dari pengalaman belajar tersebut, yaitu untuk:

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir
- b. Pemerolehan informasi
- c. Pengembangan sikap sosial
- d. Pengembangan minat peserta didik

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan pengorganisasian atau pengaturan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Tyler menyatakan bahwa pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasi berdasarkan kontinuitas (*continuity*), urutan (*sequence*), dan integrasi (*integration*). Kontinuitas (*continuity*) mengacu pada pengulangan secara vertikal atau peluang berulang untuk mempelajari beberapa keterampilan. Sequence mengacu pada pemaparan peserta didik untuk pengalaman yang berkaitan satu sama lain. Integrasi mengacupada hubungan horisontal dalam materi kurikulum atau hubungan antara mata pelajaran yang berbeda dalam kurikulum.

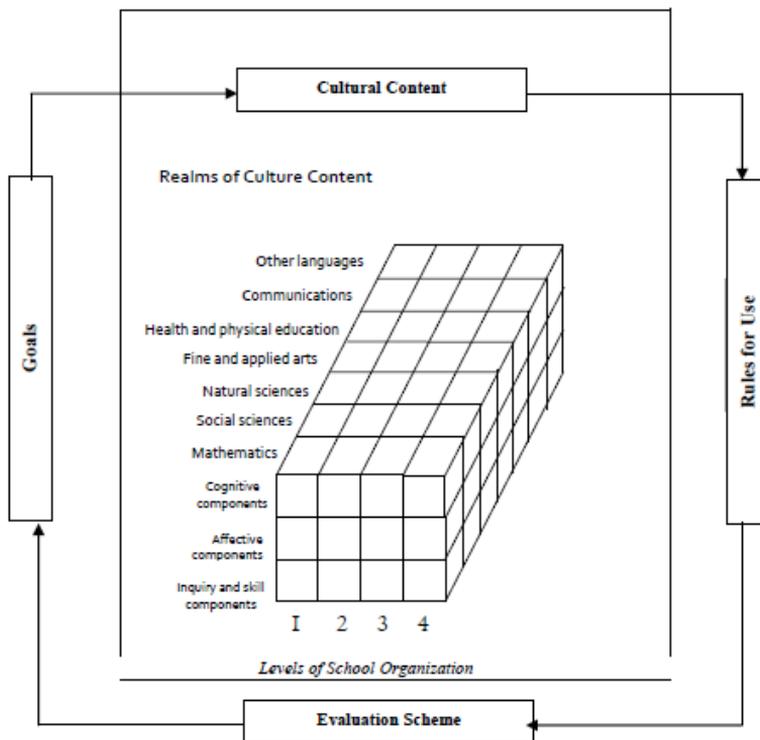
Pertanyaan keempat berkaitan dengan evaluasi mengenai keefektifan pengalaman belajar terhadap pencapaian tujuan. Evaluasi, menurut Tyler, ditekankan pada adanya perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian peranan tes awal (pretest) sangat penting untuk melihat apakah peserta didik sudah mencapai tujuan yang telah didisain sejak awal. Data untuk mengetahui hal tersebut bisa dikumpulkan dari hasil tes, observasi, interviu, angket, dan produk nyata yang dibuat peserta didik. Gambar 1 berikut menguraikan kerangka kerja konseptual yang dikemukakan Tyler.



Gambar 1 : Disain Kurikulum Tyler – Pendekatan Perilaku

2. Model Beauchamp (1964)

Model kurikulum yang diformulasikan oleh George A. Beauchamp terdiri atas lima langkah penting pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum yang digambarkan dalam kerangka kerja konseptual sebagai berikut.



Gambar 2 : Disain Kurikulum Beauchamp – Pendekatan Manajerial

Penjelasan kelima langkah tersebut yaitu:

- a. Menetapkan lingkup lokasi atau wilayah yang akan dijadikan tempat uji coba (*pilot project*) untuk mengembangkan suatu kurikulum. Penetapan lingkup

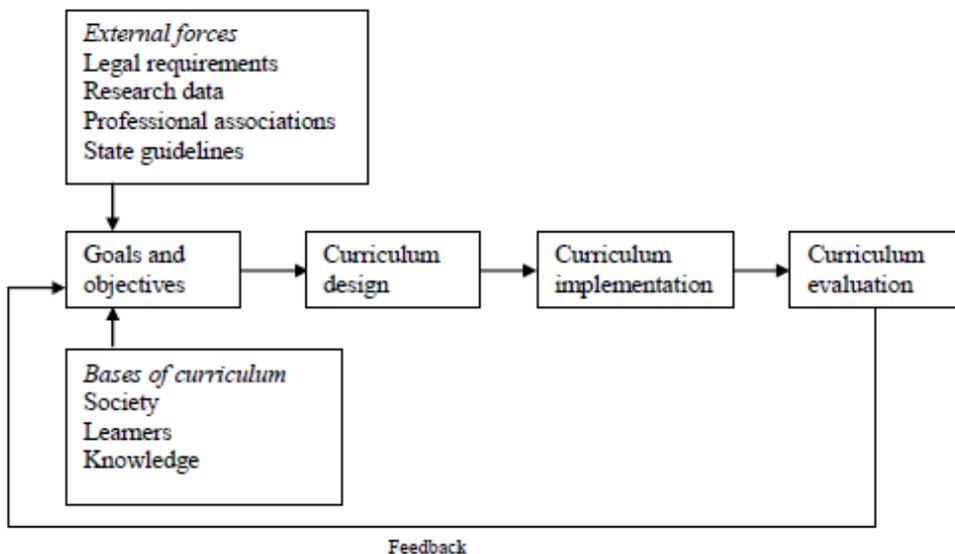
wilayah ini merupakan kewenangan dari pejabat pengambil kebijakan (pemerintah). Pemilahan lokasi atau wilayah disesuaikan dengan skala pengembangan kurikulum yang telah direncanakan. Bila kurikulum yang akan dikembangkan berskala makro atau nasional, maka wilayah atau lokasi yang akan dijadikan proyek ujicoba adalah lingkup provinsi, seandainya berskala mikro maka dalam hal ini lingkup kabupaten dapat dijadikan sebagai lokasi proyek ujicoba pengembangan kurikulum.

- b. Menentukan personil atau pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, seperti staf ahli kurikulum, pakar kurikulum dari perguruan tinggi, guru-guru sekolah yang telah dipilih, pakar pendidikan, anggota masyarakat yang dihimpun dari berbagai kalangan (penulis, penerbit, politikus, pejabat pemerintah, pengusaha, dan pelaku industri, dsb).
- c. Menentukan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Pengorganisasian dalam mengembangkan kurikulum ini terdiri atas tim pengembang kurikulum itu sendiri, tim peneliti kurikulum yang sedang dijalankan, tim yang mempelajari kemungkinan adanya penyusunan kurikulum baru, tim perumus kriteria-kriteria kurikulum yang akan disusun, dan tim penyusun dan penulis kurikulum baru. Sedangkan prosedur kerja yang akan dilalui dalam pengembangan kurikulum diantaranya mencakup:
 - 1) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus
 - 2) memilih isi/materi kurikulum
 - 3) menentukan pengalaman belajar
 - 4) menentukan kegiatan evaluasi
 - 5) menentukan desain kurikulum
- d. Mengimplementasikan kurikulum. Dalam hal ini dibutuhkan kesiapan yang menyeluruh karena melaksanakan kurikulum merupakan pekerjaan yang cukup rumit atau tidak sederhana. Misalnya kesiapan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, fasilitas, siswa, dana, manajerial pimpinan sekolah atau administrator sekolah.
- e. Mengevaluasi kurikulum. Langkah kelima ini dilakukan setelah semua kebutuhan untuk kepentingan implementasi kurikulum sudah terpenuhi dan sudah dapat dilaksanakan. Langkah ini minimal mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru, evaluasi terhadap desain kurikulum, evaluasi terhadap hasil belajar siswa, dan evaluasi terhadap keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi kurikulum digunakan untuk menyempurnakan desain dan sistem kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

3. Model Saylor, Alexander, dan Lewis (1981)

Saylor dan rekan-rekannya, mengadopsi pendekatan administratif untuk mengembangkan suatu kurikulum Gambar 3 berikut menggambarkan model

konseptual dari proses pengembangan kurikulum yang dikemukakan Saylor dkk.



Gambar 3 : Disain Kurikulum Saylor, dkk – Pendekatan Administratif

Dari Gambar 3 di atas dapat kita lihat bahwa penetapan tujuan umum dan tujuan khusus dipengaruhi oleh dua hal yaitu kekuatan eksternal dan landasan kurikulum. Kekuatan eksternal mencakup persyaratan legal, data hasil penelitian, pertimbangan asosiasi profesi, dan peraturan atau kebijakan pemerintah, sedangkan landasan kurikulum mencakup aspek masyarakat, peserta didik, dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pengembang kurikulum menetapkan desain kurikulum, strategi implementasi kurikulum, dan prosedur evaluasi sebagai umpan balik untuk memaksimalkan pencapaian tujuan umum yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. **Desain kurikulum** melibatkan keputusan yang dibuat oleh tim atau panitia penyusun kurikulum yang bertanggung jawab kepada pihak sekolah. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data untuk menetapkan tujuan umum dan khusus, selanjutnya penyusun kurikulum membuat atau memilih pola umum atau desain kurikulum yang dapat memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik. Dalam hal ini, Saylor dkk memberikan alternatif untuk mendisain kurikulum melalui: pengkajian bidang-bidang kurikulum yang lebih spesifik; ruang lingkup dan urutan rencana yang dikembangkan berbasis pilihan topik atau tema; analisis keterampilan esensial yang diperlukan untuk mencapai kompetensi mata pelajaran; dan memilih masalah yang berkaitan dengan bidang-bidang yang dikaji.

- b. **Implementasi kurikulum** melibatkan keputusan mengenai proses pembelajaran. Dalam rencana kurikulum terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru. Saylor berpendapat bahwa pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum, dengan demikian tidak mungkin mengembangkan rencana kurikulum jika tidak ada pembelajaran. Perencanaan kurikulum adalah upaya untuk memberi petunjuk dan mengarahkan agar pembelajaran dapat memberi kesempatan belajar kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Perencanaan kurikulum tidak ada artinya kecuali mempengaruhi hal-hal yang dilakukan peserta didik di sekolah. Penyusun kurikulum harus melihat bahwa pembelajaran merupakan akhir dari upaya dalam merencanakan suatu kurikulum.
- c. **Evaluasi kurikulum** melibatkan proses evaluasi hasil belajar yang diharapkan dalam seluruh rencana kurikulum, yang terdiri atas evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif akan memberikan umpan balik yang memungkinkan para perencana kurikulum untuk melakukan penyesuaian dan memperbaiki setiap tahap proses pengembangan kurikulum, mulai dari penetapan tujuan umum dan khusus, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir proses dan berkaitan dengan evaluasi rencana kurikulum secara keseluruhan. Evaluasi sumatif ini memberikan umpan balik bagi pengembang kurikulum yang dapat digunakan dalam memutuskan apakah rencana kurikulum tersebut akan dilanjutkan, dimodifikasi, atau diganti dengan rencana kurikulum yang lain.

4. Model Taba (1962)

Model pengembangan kurikulum yang dirancang oleh Hilda Taba menggunakan pendekatan induktif. Hal tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa pengembang kurikulum (dalam hal ini guru) dan kurikulum itu sendiri tidak boleh diturunkan dari otoritas yang lebih tinggi. Menurut Taba, bahwa proses pengembangan kurikulum berhubungan dengan konsepnya tentang inkuiri. Dia memandang bahwa proses mengembangkan kurikulum merupakan urutan logis dari langkah-langkah yang disebutnya sebagai "*steps of inquiry in curriculum thinking and curriculum planning*" sebagai berikut:

- Step 1 : Diagnosis of needs
- Step 2 : Formulation of objectives
- Step 3 : Selection of content
- Step 4 : Organization of content
- Step 5 : Selection of learning experiences
- Step 6 : Organization of learning experiences
- Step 7 : Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it
- Step 8 : Checking for balance and sequence

Secara singkat, langkah-langkah pengembangan kurikulum model Taba ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah pertama, guru mengidentifikasi sejumlah kebutuhan yang akan membentuk dasar dari perencanaan suatu unit kurikulum. Bagaimana suatu diagnosis kebutuhan tersebut menjadi komprehensif tergantung dari hakekat unit kurikulum tersebut.

Langkah kedua, merumuskan tujuan khusus yang harus memuat bidang-bidang berikut:

- a. Konsep atau gagasan yang akan dipelajari
- b. Sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan
- c. Cara berpikir yang akan diperkuat
- d. Kebiasaan dan keterampilan yang akan dikuasai

Langkah ketiga, memilih konten kurikulum, termasuk menentukan kerangka untuk memilih konten/isi kurikulum. Materi pelajaran harus terkait dengan tingkatan kelas peserta didik. Terdapat dua kriteria penting dalam pemilihan konten kurikulum yaitu logika yang melekat dari materi pelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Termasuk mengenai konsep-konsep yang mendasar dari mata pelajaran harus diidentifikasi dalam unit kurikulum.

Langkah keempat, mengorganisasi konten kurikulum. Dalam hal ini Taba menyarankan dua langkah dalam mengorganisasi konten kurikulum, yaitu menetapkan topik dan mengidentifikasi ide pokok; dan menentukan dimensi-dimensi dari topik tersebut.

Langkah kelima, memilih pengalaman belajar didasarkan atas pertanyaan seperti: apakah pengalaman belajar tersebut sudah tepat untuk mempelajari ide-ide pokok? Apakah pengalaman tersebut mendukung pembelajaran aktif? Apakah pengalaman tersebut sudah sesuai dengan tingkat perkembangan

peserta didik? Pengalaman belajar tersebut juga harus dapat merefleksikan berbagai pengalaman seperti membaca, menulis, mengamati, melakukan riset, menganalisis, mendiskusikan, mentabulasi, melukis, membangun, melakukan dramatisasi, dsb.

Langkah keenam, mengorganisasikan pengalaman belajar. Urutannya terdiri atas: pendahuluan untuk mengembangkan minat peserta didik dan menentukan bukti-bukti diagnostik bagi guru; pengembangan atau studi mengenai aktivitas belajar yang dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek mata pelajaran dan untuk menentukan kebutuhan materi pelajaran faktual (kegiatannya meliputi membaca, meneliti, menganalisis data, kerja kelompok, dan melakukan studi lainnya); melakukan generalisasi dimana peserta didik mencoba menempatkan gagasan secara bersama-sama, dan mengaplikasikannya dalam kerangka yang lebih besar.

Langkah ketujuh, melakukan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan khusus telah tercapai, mendiagnosis rencana kurikulum, dan menilai perubahan perilaku peserta didik.

Langkah kedelapan, melakukan pengecekan terhadap keseimbangan dan urutan isi kurikulum.

5. Model Oliva

Menurut Peter F. Oliva, model pengembangan kurikulum harus mencakup tiga kriteria, yaitu: sederhana (simpler), komprehensif, dan sistematis. Model yang dikembangkannya dianggap sudah mewakili komponen-komponen penting dalam pengembangan suatu kurikulum, bahkan langkah-langkahnya dapat diperluas lagi menjadi hal-hal yang lebih terperinci dan lebih sederhana. Langkah-langkah yang dikembangkan oleh Oliva dalam pengembangan kurikulum terdiri atas 12 komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

- a. Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- b. Menganalisis kebutuhan masyarakat tempat sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan.
- c. Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kepada kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah sebelumnya.
- d. Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
- e. Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
- f. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- g. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.

- h. Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- i. Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- j. Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
- k. Mengevaluasi pembelajaran.
- l. Mengevaluasi kurikulum.

Model kurikulum yang dikembangkan oleh Oliva ini dapat digunakan, pertama untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang kajian tertentu, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya. Kedua, bisa digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum, dan ketiga, bisa digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus..

Pada bagian lain, Oliva menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan proses pembelajaran, dimana kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan (*what to teach*) dan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Kurikulum berkaitan dengan suatu program, perencanaan, isi atau materi pelajaran, dan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi. Keterhubungan antara kurikulum dengan pembelajaran tersebut oleh Oliva digambarkan dalam empat model yaitu: *the dualistic model*, *the interlocking model*, *the concentric model*, dan *the ciclical model*.

6. Model Mc. Neil (1990)

John D. Mc Neil (1990) mengemukakan tinjauan lain mengenai kurikulum yang secara konseptual dapat dibedakan menjadi empat macam model kurikulum, yaitu model subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis. Model kurikulum subjek akademik atau kurikulum yang berbasis ilmu pengetahuan menekankan pada isi kurikulum berupa ilmu dan pengetahuan yang bersumber dari berbagai disiplin keilmuan. Dengan demikian, nama-nama mata pelajaran dalam kurikulum ini merupakan nama-nama yang sesuai dengan disiplin keilmuan, misalnya Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, dsb.

Model kurikulum humanistik menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang antara perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor. Model kurikulum ini menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik. Aspek-aspek sosial dan moral mendapat perhatian utama dari model humanistik ini.

Model kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pada pemecahan masalah-masalah sosial yang secara nyata dihadapi dalam masyarakat. Pendidikan, menurut model konsep kurikulum ini, bukan persiapan ke arah

kehidupan melalinkan kehidupan itu sendiri. Peserta didik secara langsung dihadapkan pada masalah-masalah yang dihadapinya di lingkungan masyarakat dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode belajar yang sesuai, seperti pembelajaran kooperatif dan bekerja sama dalam kelompok.

Model kurikulum teknologis menekankan pada isi kurikulum yang berbasis pada kompetensi atau kecakapan dan keterampilan. Pada awalnya kompetensi ini terbatas pada kompetensi vokasional atau keterampilan kerja, tetapi sekarang maknanya menjadi lebih luas mencakup kompetensi dasar, kompetensi umum, dan kompetensi akademik.

Dengan uraian di atas, apakah Anda sudah memiliki gambaran umum mengenai berbagai model dalam pengembangan kurikulum? Jika belum, sebaiknya Anda kembali mengkaji uraian di atas sampai betul-betul memahaminya.

Rangkuman

1. Model pengembangan kurikulum pada hakekatnya merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan dalam pengembangan suatu kurikulum.
2. **Ralph W. Tyler** menggambarkan model pengembangan kurikulum yang dikenal dengan sebutan "*the Tyler rationale*" dengan urutan langkah pengembangan dimulai dari perumusan tujuan pendidikan yang akan dicapai, penetapan pengalaman belajar peserta didik, pengorganisasian atau pengaturan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran, dan evaluasi mengenai keefektifan pengalaman belajar terhadap pencapaian tujuan.
3. **George A. Beauchamp** memformulasikan lima langkah pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum yang dimulai dari menetapkan lingkup lokasi yang akan dijadikan tempat ujicoba untuk mengembangkan kurikulum, menentukan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, menentukan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, mengimplementasikan kurikulum, dan diakhiri dengan mengevaluasi kurikulum setelah semua kebutuhan untuk kepentingan implementasi kurikulum sudah terpenuhi dan sudah dapat dilaksanakan.
4. **J. Galen Saylor, dkk** mengadopsi pendekatan administratif untuk mengembangkan suatu kurikulum yang secara spesifik dimulai dengan penetapan tujuan umum dan tujuan khusus, dilanjutkan dengan aktivitas mendesain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.
5. **Hilda Taba** menggunakan pendekatan induktif dalam pengembangan kurikulum yang merupakan urutan logis delapan langkah, dimulai dari mengidentifikasi sejumlah kebutuhan yang akan membentuk rencana suatu unit kurikulum, dilanjutkan dengan merumuskan tujuan khusus, memilih konten kurikulum, mengorganisasi konten kurikulum, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, melakukan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan khusus telah tercapai, mendiagnosis rencana kurikulum, dan menilai perubahan perilaku peserta didik, dan diakhiri dengan melakukan pengecekan terhadap keseimbangan dan urutan isi kurikulum.
6. **Peter F. Oliva** mempersyaratkan model pengembangan kurikulum yang sederhana (simpl), komprehensif, dan sistematis dengan 12 komponen langkah pengembangan kurikulum yang saling berkaitan satu sama lain.
7. **John D. Mc Neil** mengemukakan tinjauan lain mengenai kurikulum yang secara konseptual dapat dibedakan menjadi empat macam model kurikulum, yaitu model subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis.